



**ANALISIS KESULITAN
MELENGKAPI KALIMAT RUMPANG
BAHASA JEPANG SISWA KELAS XI IBU
SMA ISLAM SUDIRMAN AMBARAWA**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : An'nisa Dwi Fajar
NIM : 2302412047
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

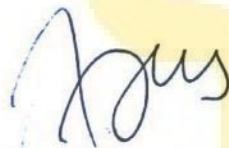
2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang
Panitia Ujian Skripsi.

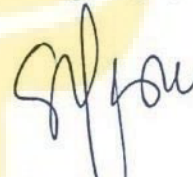
Semarang, 22 Agustus 2016

Pembimbing I,



Setiyani Wardhaningtyas, S.S., M.Pd.
NIP. 197208152006042002

Pembimbing II,



Silvia Nurhayati, M.Pd.
NIP. 197801132005012001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

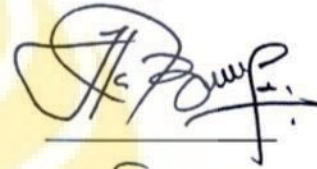
Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : Kamis

tanggal : 25 Agustus 2016

Panitia Ujian Skripsi

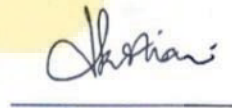
Prof. Dr. Subyantoro, M.Hum.
(NIP 196802131992031002)
Ketua



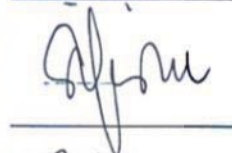
Drs. Isfajar Ardhinugroho, M.Hum.
(NIP 196905181993031001)
Sekretaris



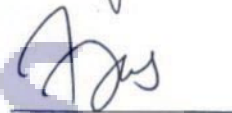
Dyah Prasetyani, S.S., M.Pd.
(NIP 197310202008122002)
Penguji I



Silvia Nurhayati, S.Pd., M.Pd.
(NIP 197801132005012001)
Penguji II/Pembimbing II



Setiyani Wardhaningtyas S.S., M.Pd.
(NIP 197208152006042002)
Penguji III/Pembimbing I



Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Dr. Agus Nuryatin, M.Hum
(NIP 196008031989011001)



PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : An'nisa Dwi Fajar

NIM : 2302412047

Prodi : Pendidikan Bahasa Jepang

Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

Fakultas : Bahasa dan Seni

Dengan sesungguhnya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Analisis Kesulitan Melengkapi Kalimat Rumpang Bahasa Jepang Siswa Kelas XI IBU SMA Islam Sudirman Ambarawa”** yang saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan ini benar-benar merupakan karya sendiri. Skripsi ini saya susun berdasarkan hasil penelitian dengan bimbingan, diskusi, dan arahan dosen pembimbing. Semua kutipan, baik yang langsung maupun tidak langsung, maupun sumber lainnya telah disertai identitas sumbernya dengan cara yang sebagaimana lazimnya dalam penulisan karya ilmiah.

Demikian pernyataan ini saya buat agar dapat digunakan seperlunya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, 19 Agustus 2016


An'nisa Dwi Fajar
2302412047

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

- Like a rainbow after the rain, there's always a good thing after the pain.

Persembahan :

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

- Kedua orang tua dan kakak saya,
- Para Dosen PBJ,
- Guru Pamong Issuda,
- Teman-teman PBJ 2012.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI PENELITIAN

Fajar, An'nisa Dwi. 2016. *Analisis Kesulitan Melengkapi Kalimat Rumpang Bahasa Jepang Siswa Kelas XI IBU SMA Islam Sudirman Ambarawa*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Setyani Wardhaningtyas, S.S., M.Pd. Pembimbing II: Silvia Nurhayati, M.Pd.

Kata Kunci: Analisis Kesulitan, Kalimat Rumpang, Bahasa Jepang

Hasil analisis butir soal ulangan harian 1 siswa kelas XI IBU 2 SMA Islam Sudirman Ambarawa, diketahui ada 4 soal dengan kategori sulit, 9 soal dengan kategori sedang, 19 soal dengan kategori mudah. 4 soal dengan kategori soal sulit tersebut, kesemuanya merupakan soal berbentuk melengkapi kalimat rumpang. Hal ini menandakan bahwa siswa masih kesulitan dalam melengkapi kalimat rumpang bahasa Jepang. Berdasarkan paparan tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah (1) Apa saja kesulitan siswa ketika melengkapi kalimat rumpang bahasa Jepang, (2) Apa saja faktor penyebab dari kesulitan tersebut (3) Apa saja cara untuk mengatasi kesulitan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah (1) Mengetahui apa saja kesulitan yang siswa ketika melengkapi kalimat rumpang bahasa Jepang, (2) Mengetahui apa saja faktor penyebab dari kesulitan tersebut (3) Apa saja cara untuk mengatasi kesulitan tersebut.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Variabelnya adalah kesulitan melengkapi kalimat rumpang bahasa Jepang siswa kelas XI IBU SMA Islam Sudirman Ambarawa. Pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan angket.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami teks/wacana rumpang dan kesulitan menentukan kosakata dan perubahan bentuk kata kerja/kata sifat yang sesuai. Faktornya adalah (1) siswa kurang bisa memahami isi teks/wacana karena ada bagian yang rumpang sehingga menyebabkan berkurangnya pemahaman terhadap isi teks/wacana, (2) siswa tidak memastikan terlebih dahulu bagian yang kosong dalam teks/wacana rumpang merupakan partikel, kata kerja, kata sifat, kata benda atau kata penghubung, (3) siswa tidak memastikan terlebih dahulu fungsi dari bagian yang kosong dalam teks/wacana rumpang merupakan subjek, predikat atau objek dari kalimat, (4) siswa tidak memastikan terlebih dahulu bentuk dari bagian yang kosong dalam teks/wacana rumpang merupakan bentuk sekarang atau bentuk lampau, (5) siswa tidak memastikan terlebih dahulu bentuk dari bagian yang kosong dalam teks/wacana rumpang merupakan bentuk positif atau negatif. Cara mengatasi kesulitan tersebut adalah diharapkan siswa untuk bisa mengaplikasikan tata cara melengkapi kalimat rumpang, guru harus lebih sering memberikan latihan soal ataupun PR berbentuk melengkapi kalimat rumpang bahasa Jepang, siswa diharapkan mampu memperbanyak penguasaan kosakata bahasa Jepang, memperbanyak berlatih pola kalimat bahasa Jepang, serta memperbanyak membaca bacaan yang tertulis dalam hiragana dan katakana untuk meningkatkan kemampuan dalam menjawab soal melengkapi kalimat rumpang bahasa Jepang.

RANGKUMAN

Fajar, An'nisa Dwi. 2016. *Analisis Kesulitan Melengkapi Kalimat Rumpang Bahasa Jepang Siswa Kelas XI IBU SMA Islam Sudirman Ambarawa*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Setyani Wardhaningtyas, S.S., M.Pd. Pembimbing II: Silvia Nurhayati, M.Pd.

Kata Kunci: analisis kesulitan, kalimat rumpang, bahasa Jepang

1. Latar Belakang

Hasil analisis butir soal ulangan harian 1 siswa kelas XI IBU 2 SMA Islam Sudirman Ambarawa yang dilaksanakan pada tanggal 31 September 2015 dengan materi *chichi wa kyoushi desu, donna hito desu ka, donna fuku o kite imasu ka, maria san no heya, asa nani o shimasu ka*, diketahui dari 9 soal yang diberikan, jenis soal yang terdapat dalam tes tersebut berbeda-beda. Dari 9 soal tersebut masing-masing mempunyai anak soal yang jika dijumlahkan semuanya maka total ada 29 soal. Soal yang memiliki reliabilitas sebesar 0,798 (reliabilitas kuat) tersebut mempunyai 4 soal dengan kategori soal sulit, 9 soal dengan kategori sedang, dan 16 soal dengan kategori mudah.

Setelah dianalisis, 4 soal dengan kategori soal sulit tersebut kesemuanya merupakan soal yang berbentuk melengkapi kalimat rumpang. Dalam soal tersebut terdapat 7 soal yang merupakan soal berbentuk melengkapi kalimat rumpang. 3 soal lainnya merupakan soal dengan kategori sedang. Dapat diketahui bahwa dalam soal yang berbentuk melengkapi kalimat rumpang bahasa Jepang siswa masih mengalami kesulitan.

2. Landasan Teori

a. Evaluasi Hasil Belajar Bahasa Jepang

Menurut Danasasmita (2009 : 97) evaluasi atau hyouka (評価) merupakan salah satu aspek penting dalam kegiatan belajar mengajar. Ini bukan sekedar memberi ujian atau menentukan grade, tetapi dilakukan untuk menentukan apakah pembelajar sudah belajar dengan baik apa belum.

b. Tes Sebagai Alat Penilaian Hasil Belajar

Menurut Muneo (1988 : 86) ada dua cara untuk melihat hasil belajar, yaitu melalui hasil tes dan pengamatan selama PBM.

Menurut Iskandarwassid dan Sunendar (2009 : 180) tes merupakan suatu alat yang digunakan oleh pengajar untuk memperoleh informasi tentang keberhasilan peserta didik dalam memahami suatu materi yang telah diberikan oleh pengajar.

c. Macam-Macam Tes Hasil Belajar

Danasasmita (2009 : 113-115) menjelaskan bahwa tes hasil belajar dapat digolongkan ke dalam tiga jenis, yaitu (a) tes lisan, (b) tes tulisan, (c) tes tindakan atau perbuatan. Dalam tes tulisan dapat digunakan beberapa butir soal, yaitu: tes bentuk subjektif atau uraian dan tes objektif.

1) Tes Subjektif Atau Uraian

Bentuk tes subjektif dalam bahasa Jepang antara lain :

a) Tes berbicara / 会話テスト (Kaiwa tesuto)

- b) Tes kalimat pendek / 短文作成テスト (Tanbun sakusei tesuto)
- c) Menulis karangan / 作文 (Sakubun)
- d) Tes meringkas / 要約テスト (Yōyaku tesuto)
- e) Tes uraian / やや複雑な応答テスト (Yaya fukuzatsuna ōtō tesuto)
- f) Tes menerjemahkan / 翻訳テスト (Hon'yaku tesuto)
- g) Tes dikte / 書き取りテスト (Kakitori tesuto)

2) Tes Objektif

Bentuk tes jenis tes objektif dalam bahasa Jepang antara lain :

- a) Tes pilihan ganda / 選択法 (Sentaku-hō)
- b) Tes menjodohkan / 組み合わせ法 (Kumiawase-hō)
- c) Tes mengubah / 再生法 (Saisei-hō)
- d) Tes melengkapi kalimat rumpang / 完成法 (Kansei-hō)
- e) Tes merangkai kata/kalimat / 配列法 (Hairetsu-hō)
- f) Tes koreksi / 訂正法 (Teisei-hō)

d. Tes Melengkapi Kalimat Rumpang

Menurut Djiwandono (2008: 70-71) tes melengkapi terdiri dari butir-butir tes yang masing-masing berisi wacana pendek seperti kalimat, yang harus dilengkapi oleh peserta tes pada bagian-bagian yang dikosongkan dari teks aslinya, baik di tengah, di awal atau pada akhir kalimat. Meskipun tidak dalam bentuk jawaban terhadap suatu pertanyaan, kemampuan untuk melengkapi dengan benar bagian-bagian yang telah dihilangkan dari teks aslinya itu mengidentifikasi

pemahaman tentang keseluruhan wacana asli, sekaligus mampu mengukur secara bersamaan kemampuan pemahaman pola kalimat, pemilihan kata yang tepat, latar belakang kebudayaan, dan kecocokan tema.

e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

1) Kondisi Psikologis

Faktor psikologis yaitu faktor dari dalam diri siswa itu sendiri, antara lain meliputi minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif (Djamarah, 2008 : 190 - 205).

2) Faktor Sekolah

Faktor sekolah merupakan faktor yang berasal dari luar yang meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, suasana kelas, metode belajar dan tugas rumah (Slametono, 2002 : 64 - 69).

f. Kesulitan Belajar Bahasa Jepang

Menurut Sutedi (2011 : 43-49) masalah yang sering muncul dalam pembelajaran bahasa Jepang adalah sebagai berikut:

- 1) Kendala dalam mempelajari huruf.
- 2) Kendala dalam menanamkan ketrampilan berbicara.
- 3) Kendala dalam memahami tata bahasa /gramatika.
- 4) Kendala dalam menanamkan ketrampilan menyimak (mendengar).
- 5) Kendala yang berhubungan dengan kurikulum dan bahan ajar.

g. Kesulitan Dalam Mempelajari Gramatika Bahasa Jepang

Kesulitan siswa kelas XI IBU SMA Islam Sudirman Ambarawa dalam mempelajari gramatika atau tata bahasa Jepang adalah siswa sering bingung dengan banyaknya pola kalimat dan partikel dengan fungsi yang berbeda-beda dalam bahasa Jepang, siswa kesulitan merubah bentuk negatif menjadi bentuk positif ataupun sebaliknya, siswa jarang dapat membedakan jenis kata sifat (i) dan kata sifat (na), siswa jarang mengerti perubahan bentuk kata kerja dalam bentuk lampau.

h. Kesulitan Dalam Mempelajari Huruf Jepang

Sutedi (2011 : 43) mengemukakan bahwa dalam mempelajari huruf Jepang antara lain sebagai berikut :

- 1) Bagi pemula, ketika mempelajari huruf *hiragana* sering terkecoh dengan bentuk huruf yang mirip.
- 2) Adanya keraguan dan ketidakjelasan kapan huruf ぢ (ji) dan じ (ji) digunakan, dan kapan huruf ず (zu) dan づ (zu) digunakan.
- 3) Pada tahap awal belajar huruf *katakana* akan merasa sulit untuk membedakan huruf-huruf.
- 4) Sering mengalami kesulitan ketika mentransfer kosakata dari bahasa asing (*gairaigo*) ke dalam huruf *katakana*.

i. Kesulitan Dalam Mempelajari Kosakata Bahasa Jepang

Kosakata yang dipelajari dalam pembelajaran bahasa Jepang yang ada di SMA terdiri atas kata benda, kata bilangan, ungkapan, kata tanya, kata kerja, kata

sifat, dan kata sambung. Dari hasil pengamatan penulis, sebagian besar siswa masih kesulitan menghafal kosakata dikarenakan jumlahnya yang tidak sedikit, dan siswa juga sering tertukar susunan suku katanya maupun partikelnya. Selain itu yang menjadi permasalahan pembelajaran kosakata adalah pengucapan atau *hatsuon*, seperti panjang pendek pengucapan, dan penguasaan konsonan rangkap yang masih kurang.

j. Cara Mengatasi Kesulitan Siswa

Menurut Ahmadi dan Supriyono (2004 :96-97) mengatasi kesulitan belajar, tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor kesulitan belajar itu sendiri.

3. Metodologi Penelitian

a. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan adalah menggunakan deskriptif kuantitatif.

b. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Islam Sudirman Ambarawa yang belajar bahasa Jepang. Sampel adalah sebagian dari populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IBU SMA Islam Sudirman Ambarawa tahun ajaran 2015/2016 yang berjumlah 58 orang siswa.

c. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah kesulitan melengkapi kalimat rumpang bahasa Jepang siswa kelas XI IBU SMA Islam Sudirman Ambarawa.

d. Instrumen Penelitian

- Validitas

Pengukuran validitas digunakan dengan validitas konstruk.

- Reliabilitas

Untuk mengetahui reliabilitasnya, penulis membagikan angket kepada beberapa siswa untuk kemudian diisi oleh siswa. Data yang diperoleh dari angket tersebut kemudian dihitung menggunakan rumus *Alpha*.

e. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dokumentasi dan angket.

f. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari penelitian ini dianalisis dengan cara kuantitatif. Analisis data kuantitatif didapat dari angket tertutup sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif prosentase, yang digunakan untuk mengkaji kesulitan, faktor penyebab, dan cara mengatasi kesulitan melengkapi kalimat rumpang bahasa Jepang siswa kelas XI IBU SMA Islam Sudirman Ambarawa.

4. Hasil dan Pembahasan

Dari hasil UKK yang terdiri dari 55 soal yang 25 soalnya merupakan soal bentuk tes rumpang. 12 soal merupakan soal dengan kategori sulit dan sisanya merupakan soal dengan kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa dalam mengerjakan soal melengkapi kalimat rumpang siswa masih mengalami kesulitan.

Setelah melihat hasil dari UKK siswa dapat diketahui bahwa kesulitan siswa dalam melengkapi kalimat rumpang bahasa Jepang adalah (1) kesulitan memahami teks/wacana rumpang, (2) kesulitan menentukan kosakata dan perubahan bentuk kata kerja maupun kata sifat yang sesuai untuk mengisi bagian yang kosong dalam teks/wacana rumpang.

Angket digunakan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kesulitan dan cara mengatasi kesulitan siswa dalam melengkapi kalimat rumpang bahasa Jepang. Angket terdiri dari 20 soal pernyataan. Hasil yang didapatkan dari angket adalah sebagai berikut:

- a. Sebesar 60% atau lebih dari setengahnya menyatakan bahwa dengan membaca keseluruhan isi teks/wacana rumpang lebih dari satu kali jarang membuat mereka mengerti isi dari teks/wacana tersebut.
- b. Sebesar 64% atau lebih dari setengah dari responden menyatakan bahwa jarang dapat mengerti isi teks/wacana rumpang yang ditulis dalam huruf Jepang (hiragana dan katakana).

- c. Sebesar 53% atau lebih dari setengah responden menyatakan jarang dapat mengerjakan karena dalam teks/wacana rumpang ada kosakata bahasa Jepang yang tidak dimengerti artinya.
- d. Sebesar 47% atau hampir setengahnya menyatakan jarang dapat mengerjakan karena dalam teks/wacana rumpang ada pola kalimat bahasa Jepang yang tidak dimengerti fungsinya.
- e. Sebesar 47% atau hampir setengah dari keseluruhan responden yang menyatakan tidak pernah memastikan terlebih dahulu bagian yang kosong dalam teks/wacana rumpang merupakan partikel, kata kerja, kata sifat, kata benda atau kata penghubung.
- f. Sebesar 43% atau hampir setengahnya menyatakan jarang memastikan terlebih dahulu fungsi dari bagian yang kosong dalam teks/wacana rumpang merupakan subjek, predikat atau objek dari kalimat.
- g. Sebesar 50% atau setengah dari responden menyatakan tidak pernah memastikan terlebih dahulu bentuk dari bagian yang kosong dalam teks/wacana rumpang merupakan bentuk sekarang atau bentuk lampau.
- h. Sebesar 52% atau lebih dari setengahnya menyatakan jarang memastikan terlebih dahulu bentuk dari bagian yang kosong dalam teks/wacana rumpang merupakan bentuk positif atau negatif.
- i. Sebesar 47% atau hampir setengahnya menyatakan jarang menentukan terlebih dahulu perubahan bentuk kata kerja/kata sifat yang sesuai untuk mengisi bagian yang kosong dalam teks/wacana rumpang.

- j. Sebesar 74% atau lebih dari setengahnya menyatakan bahwa guru jarang memberikan banyak latihan soal ataupun PR berbentuk melengkapi kalimat rumpang bahasa Jepang.
- k. Sebesar 66% atau lebih dari setengahnya menyatakan jarang memperbanyak penguasaan kosakata bahasa Jepang untuk meningkatkan kemampuan saya dalam menjawab soal melengkapi kalimat rumpang bahasa Jepang.
- l. Sebesar 59% atau lebih dari setengahnya menyatakan jarang memperbanyak berlatih pola kalimat bahasa Jepang untuk meningkatkan kemampuan dalam menjawab soal melengkapi kalimat rumpang bahasa Jepang.
- m. Sebesar 43% atau hampir setengahnya menyatakan jarang memperbanyak membaca bacaan yang tertulis dalam hiragana dan katakana untuk meningkatkan kemampuan membaca huruf Jepang.
- n. Sebesar 34% atau hampir setengahnya menyatakan jarang memperbanyak berlatih menulis *hiragana* dan *katakana* untuk meningkatkan kemampuan menulis huruf Jepang.

5. Simpulan

Kesulitan melengkapi kalimat rumpang bahasa Jepang adalah sebagai berikut:

- a. Kesulitan memahami teks/wacana rumpang sehingga menyebabkan siswa memilih jawaban yang salah.

- b. Kesulitan menentukan kosakata dan perubahan bentuk kata kerja maupun kata sifat yang sesuai untuk mengisi bagian yang kosong dalam teks/wacana rumpang.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah sebagai berikut:

- a. Siswa kurang bisa memahami isi teks/wacana rumpang meskipun telah dibaca lebih dari satu kali karena ditulis dalam huruf Jepang (hiragana dan katakana), karena dalam teks/wacana rumpang ada kosakata bahasa Jepang yang tidak dimengerti artinya, dan karena dalam teks/wacana rumpang ada pola kalimat bahasa Jepang yang tidak dimengerti fungsinya.
- b. Siswa tidak memastikan terlebih dahulu bagian yang kosong dalam teks/wacana rumpang merupakan partikel, kata kerja, kata sifat, kata benda atau kata penghubung.
- c. Siswa tidak memastikan terlebih dahulu fungsi dari bagian yang kosong dalam teks/wacana rumpang merupakan subjek, predikat atau objek dari kalimat.
- d. Siswa tidak memastikan terlebih dahulu bentuk dari bagian yang kosong dalam teks/wacana rumpang merupakan bentuk sekarang atau bentuk lampau.
- e. Siswa tidak memastikan terlebih dahulu bentuk dari bagian yang kosong dalam teks/wacana rumpang merupakan bentuk positif atau negatif.

- f. Siswa tidak menentukan terlebih dahulu perubahan bentuk kata kerja/kata sifat yang sesuai untuk mengisi bagian yang kosong dalam teks/wacana rumpang.

Kemudian cara untuk mengatasi kesulitan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Diharapkan siswa untuk bisa mengaplikasikan tata cara melengkapi kalimat rumpang bahasa Jepang yang dijelaskan oleh guru sebelumnya ketika mengerjakan tes.
- b. Guru harus lebih sering memberikan latihan soal ataupun PR berbentuk melengkapi kalimat rumpang bahasa Jepang.
- c. Siswa diharapkan mampu memperbanyak penguasaan kosakata bahasa Jepang, memperbanyak berlatih pola kalimat bahasa Jepang, serta memperbanyak membaca bacaan yang tertulis dalam *hiragana* dan *katakana* dan memperbanyak berlatih huruf *hiragana* dan *katakana* untuk meningkatkan kemampuan dalam menjawab soal melengkapi kalimat rumpang bahasa Jepang.



まとめ

Islam Sudirman Ambarawa 高等学校の 1 1 言語系の完成文の困難分析

アンニサ・ドゥウィ・ファジャル

1. 背景

教育実習が作った小テストの分析の結果は 9 テスト問題のタイプは違う。9 テスト問題のタイプから 2 9 問題がある。2 9 テスト問題の信頼性は 0. 7 9 8 である。それは、四つ問題は難しい難易度だ。九つ問題は十分難易度だ。十六問題は簡単難易度だ。問題を分析した後で、四つの難しい難易度は完成文だ。そのデータから生徒たちは完成文に問題があるのを知ることができる。

テストには完成文問題がよく出てくる。そのため解決する方法が必要なのだ。その後こんな問題に対して生徒たちが分かるようになるため研究している。

それで、研究者は「Islam Sudirman Ambarawa 高等学校の 1 1 言語系の完成文の困難分析」について研究したいと思う。

2. 基礎的な理論

Danasasmita (2009 : 97) は評価について学習過程にとっても重要なことだと言っている。評価を通して「学習者の教えたことは分かることができるかできないか」教師は分かることができる。

Munco (1988 : 86) によると学習成果分かるように、方法が二つある。それはテスト結果と授業観察だ。

Nurkancana dan Sunartana (34) によると、テストは評価させるの方法だ。そのテストに数値を貰う前に生徒達が宿題をやらなければならない。そして、テストの数値と標準の数値を比較される。

学力テストは三つある。口頭試問、筆記試験、模擬試験。筆記試験に主観テストと客観テストがある。

a) 主観テスト

主観テストは、次のようなことである：

- 会話テスト
- 短文作成テスト
- 作文
- 要約テスト
- やや複雑な応答テスト
- 翻訳テスト
- 書き取りテスト

b) 客観テスト

客観テストは、次のようなことである：

- 選択法
- 組み合わせ法
- 再生法
- 完成法
- 配列法
- 訂正法

Djiwandono (2008: 70-71)によると、完成文はテスト問題の中に短文がある。その源信や中信や行末の空っぽの分に答えが入れるはずだ。完成文問題を解ける生徒は文法や言葉などが理解できるということだ。さらに生徒達の能力がどれくらい分かるか、はっきりわかる。

3. 研究の方法

a) 研究のデザイン

本研究は記述のクアンティタティブ的な研究の方法を使用している。

b) 研究の対象とサンプル

本研究の対象は日本語を勉強している Islam Sudirman Ambarawa 高等学校の 11 クラスの生徒たちだ。サンプルは 11 言語系の生徒たちだ(58人)。

c) データの収集技法

データの収集技法はドキュメンテーションとアンケートだ。ドキュメンテーションは期末試験だ。アンケート問題の信頼性は 0,79 だ。アンケートのデータ処理の結果はパーセントにする。

d) 研究の変数

本研究の変数は Islam Sudirman Ambarawa 高等学校の 11 言語系の完成文の困難分析だ。

e) データの分析方法

研究のデータの分析方法は二つある。ドキュメンテーションのデータの分析方法とアンケートのデータの分析方法だ。

ドキュメンテーションのデータの分析方法は：

- まず、テストを集める。
- それから、テストである完成法問題を修正する。
- 完成法の困難分析を作る。
- 最後は、結論を下す。

アンケートのデータの分析方法は：

- まずアンケートを作る。アンケートの中に問題が 20 ある。
- アンケートを作った後で、58 人 Islam Sudirman Ambarawa 高等学校の 11 言語系に配る。
- それから、データを解析する。

- 最後は結論を下す。

4. 研究の結果

- ドキュメンテーション

ドキュメンテーションは期末試験だ。期末試験から Sudirman Ambarawa 高等学校の 11 言語系の完成文の困難を知ることができる。期末試験の中に完成文の問題は 25 がある。12 問題は難しい難易度だ。13 問題は十分難易度だ。簡単難易度の問題はない。

質問の間違いから、完成文の困難を知ることができる。 Islam Sudirman Ambarawa 高等学校の 11 言語系の完成文の困難は二つあり：

- a) 生徒達は完成文を二つ以上読んでも理解できない。
- b) 生徒達は完成文に言葉や動詞の変更や形容詞を選べない。

- アンケート

アンケートから Islam Sudirman Ambarawa 高等学校の 11 言語系の完成法の困難の要因と完成文の困難を克服する方法を知ることができる。アンケートの中に 20 問題がある。

配れたアンケートから分かっている。

- a) 全完成文を何度も読むと利理解できる。

60% (半分以上) “jarang” を答えた。

- b) ひらがなとカタカナで書くのも完成文の内容を分かる。

64% (半分以上) “jarang” を答えた。

- c) 完成文に知らない語彙があるのもやることができる。

53% (半分以上) “jarang” を答えた。

- d) 完成文に分からない文法があるのもにやることができる。

47% (半数近く) “jarang” を答えた。

- e) 完成文をやる前に粒子、動詞、形容詞、名詞や接続詞を決める。

47% (半数近く) “tidak pernah” を答えた。

- f) 完成文をやる前に物や述部や課目の機能を決める。

43% (半数近く) “jarang” を答えた。

- g) 完成文をやる前に過去形や未来系を入れるのは決める。

50% (半分) “tidak pernah” を答えた。

- h) 完成文をやる前に実証的分や否定的分を入れるのは決める。

52% (半分以上) “jarang” を答えた。

- i) 完成文をやる前に動詞や形容詞を入れるのは決める。

47% (半分以上) “jarang” を答えた。

- j) 先生が完成文のテストや宿題をたくさん与える。

74% (半分以上) “jarang” を答えた。

- k) 完成文を答えるために日本語の語彙を増加する。

66% (半分以上) “jarang” を答えた。

- l) 完成文を答えるために完成法のテストをよく練習する。

59% (半分以上) “jarang” を答えた。

m) 日本語の記事を読めるためにカタカナとひらがなをよく読む。

43% (半数近く) “jarang” を答えた。

n) 日本語の文字を書けるためにカタカナとひらがなをよく書く。

34% (半数近く) “jarang” を答えた。

5. 結論

Islam Sudirman Ambarawa 高等学校の 11 言語系の完成文の困難は二つあり：

- a) 生徒達は完成文を二つ以上読んでも理解できない。
- b) 生徒達は完成文に言葉や動詞の変更や形容詞を選べない。

完成文の困難の影響した因子は六つあり：

- a) 生徒達は完成文を二つ以上読んでも理解できない。それは空っぽの文があるからです。他の因子は生徒達が完成法には文法や言葉や日本語の字が理解できない。
- b) 生徒達は完成文に動詞や形容詞や名詞を使用するのは決めることができない。
- c) 生徒達は完成文に物や述部や課目を入れるのは決めることができない。
- d) 生徒達は完成文に入過去形や未来系を入れるのは決めることができない。
- e) 生徒達は完成文に実証的分や否定的分を入れるのは決めることができない。

- f) 生徒は完成文に動詞や形容詞を入れるのは決めることができない。

Islam Sudirman Ambarawa 高等学校の 1 1 言語系の完成文の困難の解決
する方法のは三つあり：

- a) 完成法授業に先生の説明はテストの時、問題をやることができる。
b) 多くの場合に先生は生徒に完成法宿題を与えるほうがいいである。
c) 生徒達は語彙増加されて、文型を連取して、ひらがなとカタカナの文
を読んで予想。



PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada ALLAH SWT karena atas rahmat dan nikmatNya penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “**Analisis Kesulitan Melengkapi Kalimat Rumpang Bahasa Jepang Siswa Kelas XI IBU SMA Islam Sudirman Ambarawa**” sebagai salah persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih dan rasa hormat kepada beberapa pihak berikut ini :

1. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis.
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing yang telah memberikan fasilitas dalam penulisan skripsi ini.
3. Silvia Nurhayati, M.Pd., Koordinator Prodi Pendidikan Bahasa Jepang yang telah memberikan fasilitas dalam penulisan skripsi ini.
4. Dyah Prasetiani, S.S., M.Pd. selaku dosen penguji utama yang memberikan masukan, kritik dan saran hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Setyani Wardhaningtyas, S.S., M.Pd., selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing serta memberikan masukan dan arahan untuk skripsi ini.

6. Silvia Nurhayati, M.Pd., dosen pembimbing II yang telah dengan sabar dan teliti memberikan bimbingan dan pengarahan hingga terselesaikannya skripsi ini.
 7. Drs. Joko Pujiyanto, selaku kepala sekolah SMA Islam Sudirman Ambarawa yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di SMA Islam Sudirman.
 8. Faizal Firmandika, S.Pd., selaku guru bahasa Jepang di SMA Islam Sudirman Ambarawa yang telah banyak membantu selama penelitian berlangsung.
 9. Sugeng Pramianto dan Sri Meiyani, orang tua tercinta yang selalu memberikan motivasi dan mendo'akan.
 10. Wahyu Eka Sari, kakak tercinta yang selalu memberikan motivasi dalam penulisan skripsi ini.
 11. Teman-teman seperjuangan mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang angkatan 2012.
 12. Seluruh siswa kelas XI IBU SMA Islam Sudirman Ambarawa yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.
- Penulis berharap semoga terselesaikannya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, 19 Agustus 2016

Penulis

An'nisa Dwi Fajar

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
SARI PENELITIAN	vi
RANGKUMAN.....	vii
MATOME	xix
PRAKATA	xxvii
DAFTAR ISI.....	xxix
DAFTAR TABEL.....	xxxiii
DAFTAR LAMPIRAN	xxxiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Batasan Masalah.....	3
1.3 Rumusan Masalah	3
1.4 Tujuan Masalah.....	4
1.5 Manfaat Penelitian.....	4
1.5.1 Manfaat Teoritis	4
1.5.2 Manfaat Praktis	4
1.6 Sistematika Penulisan.....	5

BAB II LANDASAN TEORI	7
2.1 Kajian Pustaka	7
2.2 Landasan Teori.....	9
2.2.1 Evaluasi Hasil Belajar Bahasa Jepang	9
2.2.2 Tes Sebagai Alat Penilaian Hasil Belajar.....	11
2.2.3 Macam-Macam Tes Hasil Belajar	12
2.2.4 Tes Melengkapi Kalimat Rumpang.....	13
2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar.....	19
2.3.1 Kondisi Psikologis.....	19
2.3.2 Faktor Sekolah.....	21
2.4 Kesulitan Belajar Bahasa Jepang	24
2.5 Gramatika Bahasa Jepang	25
2.5.1 Pengertian Gramatika Bahasa Jepang	25
2.5.1 Kesulitan Dalam Mempelajari Gramatika Bahasa Jepang.....	27
2.6 Huruf Jepang	28
2.6.1 Pengertian Huruf Jepang	28
2.6.2 Kesulitan Dalam Mempelajari Huruf Jepang.....	29
2.7 Kosakata Bahasa Jepang	30
2.7.1 Pengertian Kosakata Bahasa Jepang	30
2.7.2 Kesulitan Dalam Mempelajari Kosakata Bahasa Jepang.....	32
2.8 Cara Mengatasi Kesulitan Siswa.....	32
2.9 Kerangka Berpikir	33
BAB III METODE PENELITIAN	35
3.1 Desain Penelitian.....	35
3.2 Populasi dan Sampel	35

3.2.1	Populasi.....	35
3.2.2	Sampel.....	35
3.2.3	Teknik Pengambilan Sampel.....	36
3.3	Variabel Penelitian	36
3.4	Instrumen Penelitian.....	36
3.4.1	Validitas	36
3.4.2	Reliabilitas.....	36
3.5	Teknik Pengumpulan Data	39
3.6	Teknik Analisis Data	42
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN		46
4.1	Kesulitan Melengkapi Kalimat Rumpang Bahasa Jepang Siswa Kelas XI IBU SMA Islam Sudirman Ambarawa	47
4.2	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Melengkapi Kalimat Rumpang Bahasa Jepang Siswa Kelas XI IBU SMA Islam Sudirman Ambarawa	56
4.2.1	Tanggapan Responden Tentang Minat Terhadap Soal Melengkapi Kalimat Rumpang	57
4.2.2	Tanggapan Responden Tentang Motivasi Ketika Mengerjakan Soal Melengkapi kalimat Rumpang Bahasa Jepang	58
4.2.3	Tanggapan responden Tentang Waktu Yang Digunakan Untuk Mengerjakan Soal Melengkapi Kalimat Rumpang	59
4.2.4	Tanggapan Responden Tentang Kebiasaan Ketika Menjawab Soal Melengkapi kalimat Rumpang	60
4.3	Cara Mengatasi Kesulitan Siswa Kelas XI IBU SMA Islam Sudirman Ambarawa Dalam Mengerjakan Soal	

Melengkapi Kalimat Rumpang Bahasa Jepang.....	70
4.3.1 Kesempatan Siswa Mendapatkan Penjelasan Mengenai Tata Cara Mengerjakan Soal Melengkapi Kalimat Rumpang Dari Guru.....	71
4.3.2 Kesempatan Siswa Berlatih Melengkapi Kalimat Rumpang Di Sekolah Ataupun Di Rumah.....	71
4.3.3 Kebiasaan Siswa Bertanya Kepada Guru Atau Teman Ketika Menemui Kesulitan Dalam Melengkapi Kalimat Rumpang	72
4.3.4 Kebiasaan Belajar Siswa Untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata, Pola Kalimat, Dan Huruf Jepang (<i>Hiragana</i> dan <i>Katakana</i>).....	73
BAB V PENUTUP	77
5.1 Simpulan.....	79
5.2 Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	80
TABEL	
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Analisis Butir Soal Uraian Ulangan Harian Siswa Kelas XI IBU 2
Semester 1 Tahun Ajaran 2015-2016

Tabel 2 Hasil Analisis Butir Soal Uraian Ulangan Harian Siswa Kelas XI IBU 2
Semester 1 Tahun Ajaran 2015-2016

Tabel 3 Daftar Nilai Ulangan Harian 1 Siswa Kelas XI IBU 2 Semester 1 Tahun
Ajaran 2015-2016

Tabel 4 Hasil Analisis Reliabilitas Uji Coba Angket



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Soal Ulangan Harian Siswa Kelas XI IBU 2 Semester 1 Tahun Ajaran 2015-2016

Lampiran Soal UKK (Ulangan Kenaikan Kelas) Siswa XI IBU Semester 2 Tahun Ajaran 2015-2016

Lampiran Kunci Jawaban UKK (Ulangan Kenaikan Kelas) Siswa XI IBU Semester 2 Tahun Ajaran 2015-2016

Lampiran Nilai Hasil UKK (Ulangan Kenaikan Kelas) Siswa XI IBU Semester 2 Tahun Ajaran 2015-2016

Lampiran Angket

Lampiran SK Pembimbing

Lampiran Surat Permohonan Izin Penelitian dari Fakultas Bahasa dan Seni

Lampiran Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari SMA Islam Sudirman Ambarawa



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam prakteknya, pembelajaran tidak pernah lepas dari hambatan-hambatan yang ditemui dalam setiap prosesnya. Hambatan-hambatan yang membuat kurang optimalnya informasi yang diserap siswa diistilahkan dengan kesulitan belajar. Kesulitan belajar dapat dialami oleh siswa dari kelompok kemampuan tinggi, sedang, dan rendah (Widdiharto, 2008 : 6). Ada tidaknya kesulitan belajar yang dialami oleh siswa, bisa dilihat dari kemampuannya dalam menyelesaikan soal-soal tes. Kesulitan yang dialami siswa akan memungkinkan terjadinya kesalahan sewaktu menjawab soal tes.

Hasil analisis butir soal ulangan harian 1 siswa kelas XI IBU SMA Islam Sudirman Ambarawa yang dilaksanakan pada tanggal 31 September 2015 dengan materi *chichi wa kyoushi desu, donna hito desu ka, donna fuku o kite imasu ka, maria san no heya, asa nani o shimasu ka*, diketahui dari 9 soal yang diberikan, jenis soal yang terdapat dalam tes tersebut berbeda-beda. Dari 9 soal tersebut masing-masing mempunyai anak soal yang jika dijumlahkan semuanya maka total ada 29 soal. Soal yang memiliki reliabilitas sebesar 0,798 (reliabilitas kuat) tersebut mempunyai 4 soal dengan kategori soal sulit, 9 soal dengan kategori sedang, dan 16 soal dengan kategori mudah.

Setelah dianalisis, 4 soal dengan kategori soal sulit tersebut kesemuanya merupakan soal yang berbentuk melengkapi kalimat rumpang. Dalam soal

tersebut terdapat 7 soal yang merupakan soal berbentuk melengkapi kalimat rumpang, 4 soal dengan kategori soal sulit dan 3 soal lainnya merupakan soal dengan kategori sedang. Sehingga dapat diketahui bahwa dalam soal yang berbentuk melengkapi kalimat rumpang bahasa Jepang siswa masih mengalami kesulitan.

Kalimat rumpang merupakan kalimat yang belum sempurna atau kalimat yang dihilangkan sebuah atau beberapa kata di dalamnya. Siswa diharuskan untuk mengisi bagian yang belum lengkap tersebut. Bagian yang dihilangkan tersebut bisa berupa kata benda, kata kerja, kata sifat maupun partikelnya. Ketika mengerjakan soal dalam bentuk melengkapi kalimat rumpang sendiri, siswa harus memiliki kemampuan yang baik untuk memilih kata yang tepat agar kalimat tersebut bisa menjadi kalimat yang padu. Berbeda dengan soal kalimat rumpang yang biasa terdapat dalam soal bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, dalam soal melengkapi kalimat rumpang bahasa Jepang dibutuhkan penguasaan huruf, gramatika, dan kosakata yang baik pula untuk bisa mengisi bagian yang rumpang agar bisa menjadi kalimat yang sempurna.

Bentuk soal melengkapi kalimat rumpang sendiri termasuk bentuk soal yang sering muncul dalam tes bahasa Jepang, terutama pada soal tes kemampuan bahasa Jepang bagi penutur asing (*nouryoku shiken*). Oleh karena itu dibutuhkan pemahaman tentang apa yang selama ini menjadi kendala dan kesulitan siswa ketika mengerjakan soal melengkapi kalimat rumpang tersebut, sehingga nanti untuk selanjutnya bisa diperbaiki dan dicari solusi yang tepat dan nantinya siswa

SMA Islam Sudirman Ambarawa dapat mencapai hasil belajar yang maksimal terutama dalam mata pelajaran bahasa Jepang.

Berdasarkan uraian di atas penulis bermaksud untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul **“Analisis Kesulitan Melengkapi Kalimat Rumpang Bahasa Jepang Siswa Kelas XI IBU SMA Islam Sudirman Ambarawa”**.

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini hanya akan membahas tentang kesulitan apa saja yang dihadapi siswa kelas XI IBU SMA Islam Sudirman Ambarawa ketika melengkapi kalimat rumpang bahasa Jepang dalam Ulangan Kenaikan Kelas (UKK) tahun ajaran 2015/2016, faktor penyebab kesulitan, dan cara mengatasi kesulitan tersebut. Selain itu, jika dilihat dari bentuk soalnya yaitu bentuk soal melengkapi kalimat rumpang, penelitian ini akan lebih memfokuskan pada kemampuan berbahasa Jepang siswa pada gramatika, huruf, dan kosakatanya saja.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis utarakan di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

- a. Apa saja kesulitan yang dihadapi oleh siswa kelas XI IBU SMA Islam Ambarawa ketika melengkapi kalimat rumpang bahasa Jepang?
- b. Apa saja faktor penyebab dari kesulitan yang dihadapi oleh siswa kelas XI IBU SMA Islam Sudirman Ambarawa ketika melengkapi kalimat rumpang bahasa Jepang?

- c. Apa saja cara untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi oleh siswa kelas XI IBU SMA Islam Sudirman Ambarawa ketika melengkapi kalimat rumpang bahasa Jepang.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui kesulitan apa saja yang dihadapi oleh siswa kelas XI IBU SMA Islam Sudirman ketika melengkapi kalimat rumpang bahasa Jepang.
- b. Untuk mengetahui apa saja yang menjadi faktor penyebab dari kesulitan yang dihadapi oleh siswa kelas XI IBU SMA Islam Sudirman ketika melengkapi kalimat rumpang bahasa Jepang.
- c. Untuk mengetahui cara mengatasi kesulitan yang dihadapi oleh siswa kelas XI IBU SMA Islam Sudirman Ambarawa ketika melengkapi kalimat rumpang bahasa Jepang.

1.5 Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat memberikan sumbangan pemikiran dan informasi terkait dalam pembelajaran bahasa Jepang dan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

- b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya bagi guru dan calon guru bahasa Jepang untuk memperhatikan kesulitan mengerjakan soal bahasa

Jepang khususnya soal mengisi kalimat rumpang, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

1.6 Sistematika Penulisan

a. Bab I : Pendahuluan

Berisi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

b. Bab II : Landasan Teori

Bagian ini berisi tentang teori-teori yang mendukung penelitian ini. Teori-teori tersebut terdiri dari :

- 1) Evaluasi Hasil Belajar Bahasa Jepang
- 2) Tes Sebagai Alat Penilaian Hasil Belajar
- 3) Macam-Macam Tes Hasil Belajar
- 4) Tes Melengkapi Kalimat Rumpang
- 5) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar
 - a) Kondisi Psikologis
 - b) Faktor Sekolah
- 6) Kesulitan Belajar Bahasa Jepang
- 7) Gramatika Bahasa Jepang
 - a) Pengertian Gramatika Bahasa Jepang
 - b) Kesulitan Dalam Mempelajari Gramatika Bahasa Jepang
- 8) Huruf Jepang
 - a) Pengertian Huruf Jepang

b) Kesulitan Dalam Mempelajari Huruf Jepang

9) Kosakata Bahasa Jepang

a) Pengertian Kosakata Bahasa Jepang

b) Kesulitan Dalam Mempelajari Kosakata Bahasa Jepang

10) Cara Mengatasi Kesulitan Siswa

c. Bab III : Metodologi Penelitian

Berisi desain penelitian, populasi dan sampel, teknik pengambilan sampel, variabel penelitian, instrumen penelitian, reliabilitas, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

d. Bab IV : Analisis Data dan Pembahasan

e. Bab V : Penutup

Meliputi simpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Laelatin dengan judul “Analisis Kesulitan Belajar Kosakata Bahasa Jepang Siswa Kelas XII Bahasa SMAN 1 Warungkiara Tahun Ajaran 2008/2009” diketahui bahwa berdasarkan hasil data tes diperoleh rata-rata nilai siswa adalah 52,9 yang tersebut termasuk dalam kategori kurang sekali. Dari hasil penafsiran angket diketahui yang menjadi kesulitan siswa dalam mempelajari kosakata bahasa Jepang adalah rendahnya kemampuan siswa untuk mengingat dan memahami kosakata, motivasi siswa untuk mempelajari bahasa Jepang sangat rendah, siswa malas belajar dan menghafal kembali kosakata yang telah diajarkan, dan belum lancar dan hafal semua huruf *hiragana* dan *katakana*.

Selanjutnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Qodir dengan judul “Analisis Kesulitan Siswa MAN 1 Semarang Dalam Penggunaan Pola Kalimat Bahasa Jepang” dari hasil tes dan angket, diketahui bahwa kesulitan siswa dalam penggunaan pola kalimat bahasa Jepang adalah sebagai berikut: siswa jarang mengerti klasifikasi kata sifat dalam bahasa Jepang, siswa jarang mengerti pembentukan kata sifat (-i) dan kata sifat (-na) dalam bentuk lampau, serta siswa sering bingung dengan banyaknya macam pola kalimat dalam bahasa Jepang.

Sedangkan Fauzia dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Kesulitan Belajar Huruf Hiragana Pada Siswa Kelas X SMA NEGERI 24 Bandung”

menyatakan bahwa dari hasil tes yang berbentuk romaji disimpulkan bahwa siswa kesulitan pada saat mengerjakan soal yang apabila di dalam sebuah kata tersebut terdapat 2 buah huruf yang sama, siswa pun memiliki kesulitan pada saat mengerjakan soal yang didalamnya terdapat huruf U yang harus ditulis panjang. Sedangkan dari hasil tes yang berbentuk hiragana disimpulkan bahwa siswa mengalami kesulitan pada saat mengerjakan soal yang di dalam kata tersebut terdapat huruf *tsu* kecil.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian-penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti kesulitan siswa ketika belajar bahasa Jepang terutama kesulitan gramatika, huruf, dan kosakata. Perbedaannya terletak pada instrumen penelitian dan fokus penelitiannya. Penelitian-penelitian di atas menggunakan instrumen tes dan angket untuk mengetahui kesulitan siswa, sedangkan penelitian ini menggunakan instrumen angket dan dokumentasi. Selain itu, penelitian-penelitian di atas hanya menganalisis kesulitan, faktor, dan cara mengatasi kesulitan ketika belajar gramatika, huruf, dan kosakata ketika belajar bahasa Jepang saja, sedangkan penelitian ini difokuskan pada kesulitan gramatika, huruf, dan kosakata ketika melengkapi kalimat rumpang bahasa Jepang.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Evaluasi Hasil Belajar Bahasa Jepang

Menurut Danasasmita (2009 : 97) evaluasi atau hyouka (評価) merupakan salah satu aspek penting dalam kegiatan belajar mengajar. Penilaian karena dengan melalui kegiatan evaluasi yang dilaksanakan terhadap kegiatan adalah sebuah proses yang sistematis. Ini bukan sekedar memberi ujian atau menentukan grade, tetapi dilakukan untuk menentukan apakah pembelajar sudah belajar dengan baik apa belum. Melalui evaluasi pengajar dapat mengetahui sejauh mana pembelajar dapat menerima materi pembelajaran bahasa Jepang yang disampaikan.

Evaluasi hasil belajar memiliki tujuan sebagai berikut:

- a) Memberikan informasi tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan belajar.
- b) Memberikan informasi yang dapat digunakan untuk membina kegiatan-kegiatan belajar siswa lebih lanjut.
- c) Memberikan informasi yang dapat memberitahu kemampuan siswa, menetapkan kesulitan-kesulitannya, menyarankan remedial.
- d) Memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar mendorong motivasi pembelajar.
- e) Memberikan informasi tentang semua aspek tingkah laku pembelajar.
- f) Memberikan informasi yang tepat untuk membimbing pembelajar memilih sekolah, atau pekerjaan sesuai bakatnya (Danasasmita, 2009 : 100-101).

Menurut Nurkencana dan Sunartana (15) evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar di sekolah mempunyai beberapa fungsi, yaitu:

- a) Untuk mengetahui seberapa jauh hasil yang telah dicapai dalam proses pendidikan yang telah dilaksanakan.
- b) Untuk mengetahui apakah suatu mata pelajaran yang kita ajarkan dapat kita lanjutkan dengan bahan yang baru ataukah harus mengulangi kembali bahan-bahan pelajaran yang telah lampau.
- c) Untuk mendapatkan bahan-bahan informasi untuk menentukan apakah seorang anak dapat dinaikkan ke dalam kelas yang lebih tinggi atau tidak.
- d) Untuk membandingkan prestasi yang dicapai anak apakah sudah sesuai kapasitasnya atau belum.
- e) Untuk menafsirkan apakah seorang anak telah cukup matang untuk dilepaskan ke dalam masyarakat atau untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- f) Untuk mengadakan seleksi.
- g) Untuk mengetahui taraf efisiensi metode yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar.

Dengan demikian, sasaran evaluasi pada program pembelajaran bahasa Jepang bukan hanya diarahkan kepada pembelajar bahasa Jepang saja, namun juga terhadap pengajar bahasa Jepang dan komponen-komponen lainnya yang terkait dengan kegiatan pembelajaran bahasa Jepang (Danasasmita, 2009 : 97).

Evaluasi dilakukan oleh pengajar untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan kegiatan belajar mengajar dalam suatu periode tertentu.

2.2.2 Tes Sebagai Alat Penilaian Hasil Belajar

Menurut Muneo (1988 : 86) ada dua cara untuk melihat hasil belajar, yaitu melalui hasil tes dan pengamatan selama PBM. Tes adalah alat untuk mengetahui hasil belajar secara kuantitatif, sedangkan dengan melakukan pengamatan selama PBM, guru menangkap hasil belajar dengan nyata dan mengetahui masalah-masalah PBM secara lebih konkrit atau kualitatif. Melalui tes hasil belajar memang dapat diukur secara konkrit, tetapi hal tersebut terbatas hanya pada ruang lingkup soal tes saja. Yang dapat diukur dengan tes tertulis hanya terbatas pada kaidah-kaidah bahasa yang berhubungan dengan tata bahasa (*bunpou*), kata (*goi*), huruf (*moji*), dan cara penulisan (*kakikata*). Sedangkan untuk mengetahui kemampuan pemakaian bahasa secara lisan dilakukan dengan wawancara dan menyimak.

Menurut Iskandarwassid dan Sunendar (2009 : 180) tes merupakan suatu alat yang digunakan oleh pengajar untuk memperoleh informasi tentang keberhasilan peserta didik dalam memahami suatu materi yang telah diberikan oleh pengajar.

Sedangkan menurut Nurkencana dan Sunartana (34) tes adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh anak atau sekelompok anak sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau prestasi anak tersebut, yang dapat

dibandingkan dengan nilai yang dicapai oleh anak-anak lain atau dengan nilai standar yang ditetapkan

Tes dilakukan oleh pengajar untuk melakukan penilaian terhadap siswa dalam bidang akademik maupun tingkah laku siswa.

2.2.3 Macam-Macam Tes Hasil Belajar

Untuk lebih jelasnya, Danasmita (2009 : 113-115) menjelaskan bahwa tes hasil belajar dapat digolongkan ke dalam tiga jenis, yaitu (a) tes lisan, (b) tes tulisan, (c) tes tindakan atau perbuatan. Tes tulisan dan tes lisan dapat digunakan untuk mengukur kawasan kognitif, sedangkan kawasan psikomotor dapat diukur dengan tes perbuatan. Dalam tes tulisan dapat digunakan beberapa butir soal, yaitu: tes bentuk subjektif atau uraian dan tes objektif.

1) Tes Subjektif Atau Uraian

Bentuk tes ini disebut bentuk uraian, karena peserta tes harus menjawab soal-soalnya dengan uraian mempergunakan bahasa sendiri.

Bentuk tes subjektif dalam bahasa Jepang antara lain :

- a. Tes berbicara / 会話テスト (Kaiwa tesuto)
- b. Tes kalimat pendek / 短文作成テスト (Tanbun sakusei tesuto)
- c. Menulis karangan / 作文 (Sakubun)
- d. Tes meringkas / 要約テスト (Yōyaku tesuto)
- e. Tes uraian / やや複雑な応答テスト (Yaya fukuzatsuna ōtō tesuto)
- f. Tes menerjemahkan / 翻訳テスト (Hon'yaku tesuto)

g. Tes dikte / 書き取りテスト (Kakitori tesuto)

2) Tes Objektif

Kelebihan dari tes bentuk objektif adalah (1) tepat untuk mengungkapkan hasil belajar yang bertatanan pengetahuan, pemahaman, aplikasi, dan analisis, (2) mempunyai dampak belajar yang mendorong pembelajar untuk mengingat, menafsirkan, dan menganalisis pendapat, dan (3) jawaban yang diberikan dapat menggambarkan ranah tujuan pendidikan khususnya ranah, *cognitive domain*.

Bentuk tes jenis tes objektif dalam bahasa Jepang antara lain :

- a. Tes pilihan ganda / 選択法 (Sentaku-hō)
- b. Tes menjodohkan / 組み合わせ法 (Kumiawase-hō)
- c. Tes mengubah / 再生法 (Saisei-hō)
- d. Tes melengkapi kalimat rumpang / 完成法 (Kansei-hō)
- e. Tes merangkai kata/kalimat / 配列法 (Hairetsu-hō)
- f. Tes koreksi / 訂正法 (Teisei-hō)

Dari sekian banyak bentuk tes yang ada diatas, bentuk tes yang akan penulis fokuskan pada penelitian ini adalah tes melengkapi kalimat rumpang / 完成文 (Kansei-bun).

2.2.4 Tes Melengkapi Kalimat Rumpang

Menurut Djiwandono (2008: 70-71) tes melengkapi terdiri dari butir-butir tes yang masing-masing berisi wacana pendek seperti kalimat, yang harus dilengkapi oleh peserta tes pada bagian-bagian yang dikosongkan dari teks aslinya,

baik di tengah, di awal atau pada akhir kalimat. Kemampuan untuk melengkapi bagian-bagian teks yang telah dikosongkan dengan benar dianggap sebagai indikasi bahwa peserta tes memahami isi teksnya. Penalarannya adalah bahwa meskipun tidak dalam bentuk jawaban terhadap suatu pertanyaan, kemampuan untuk melengkapi dengan benar bagian-bagian yang telah dihilangkan dari teks aslinya itu mengidentifikasikan pemahaman tentang keseluruhan wacana asli, sekaligus mampu mengukur secara bersamaan kemampuan pemahaman pola kalimat, pemilihan kata yang tepat, latar belakang kebudayaan, dan kecocokan tema. Oleh karena itu, tes melengkapi ini pada hakikatnya mempersyaratkan kemampuan yang sama dengan jenis pertanyaan menggunakan kata tanya yaitu pemahaman yang lebih luas dari pada sekedar bagian kosong yang harus dilengkapi karena untuk dapat mengerjakannya diperlukan pengetahuan yang cukup tentang kosakata dan tata bahasa. Memang benar bahwa tes melengkapi lebih sederhana cara menjawabnya cukup dituangkan dalam bentuk kata-kata yang tidak harus dikemas dalam bentuk kalimat, atau bentuk wacana yang lebih lengkap atau lebih panjang

Cara mengolah skor tes melengkapi kalimat rumpang: (Arikunto, 2011 : 176)

$$S=R$$

Keterangan: S = skor yang diperoleh

R = jawaban yang betul

Adapun ciri-ciri dari tes melengkapi kalimat rumpang bahasa Jepang adalah sebagai berikut :

- a. Dapat mengukur kemampuan menggunakan/pakai.

- b. Bisa berbentuk isian bebas, bisa pula soal yang disediakan jawabannya.
- c. Makin panjang isiannya makin sulit penilaiannya.
- d. Soal yang standar penilaiannya harus ditentukan dengan jelas.
- e. Soal jenis ini harus dibuat dengan muatan yang sama. Misalnya soal isian partikel, perubahan kata kerja, mengisi kosakata, dsb.

Sedangkan menurut Nurkencana dan Sunartana (46) tes melengkapi terdiri dari suatu statement atau kalimat yang belum sempurna, di mana murid-murid diharuskan melengkapi statement atau kalimat tersebut dengan satu atau beberapa perkataan pada titik-titik yang disediakan. Bentuk tes seperti ini dapat pula berbentuk pertanyaan langsung. Untuk menjawab bentuk tes yang seperti ini, diperlukan waktu mengerjakan yang lebih lama dibandingkan tes bentuk lain.

Kelebihan tes bentuk melengkapi kalimat rumpang:

- a. Mudah dalam penyusunannya.
- b. Jika dibandingkan tes isian lebih menghemat tempat (kertas).
- c. Karena bahan yang disajikan cukup banyak dan beragam maka tes ini lebih komprehensif.
- d. Dapat mengukur berbagai taraf kompetensi, tidak sekedar aspek pengenalan dan hafalan saja.

Kelemahan tes melengkapi kalimat rumpang:

- a. Pembuat soal lebih cenderung menggunakan tes ini untuk mengungkap daya ingat atau hafalan saja.
- b. Bisa terjadi kalau titik-titik kosong terlalu panjang maka akan membuat peserta tes terkecoh.

- c. Karena pembuatannya mudah, pembuat soal kurang berhati-hati dalam menyusun kalimat-kalimat soalnya (Arifin, 2009 : 146).

Menurut Arikunto (2011 : 77) dalam pelaksanaannya, tes melengkapi kalimat rumpang dapat merupakan tes bentuk subyektif dapat pula merupakan tes bentuk objektif.

Tes bentuk subyektif digunakan apabila:

- a. Kelompok yang akan tes kecil, dan tes itu tidak akan digunakan berulang-ulang.
- b. Tester (guru) ingin menggunakan berbagai cara untuk mengetahui kemampuan siswa dalam bentuk tertulis.
- c. Guru ingin mengetahui lebih banyak tentang sikap-sikap siswa daripada hasil yang telah dicapai.
- d. Memiliki waktu yang cukup banyak untuk menyusun tes.

Tes bentuk objektif digunakan apabila:

- a. Kelompok yang akan dites banyak dan tesnya akan digunakan berkali-kali.
- b. Skor yang diperoleh diperkirakan akan dapat dipercaya (mempunyai reliabilitas yang tinggi).
- c. Guru lebih mampu menyusun tes bentuk objektif daripada tes bentuk esai (uraian).
- d. Hanya mempunyai waktu sedikit untuk koreksi dibandingkan waktu yang digunakan untuk menyusun tes.

Tiga hal yang sebaiknya dipertimbangkan oleh guru ketika membuat tes melengkapi, yaitu: (Nurkencana dan Sunartana, 47).

- a. Jangan menggunakan *statement* yang langsung diambil dari buku.
- b. *Statement* yang dikemukakan hendaknya hanya memiliki satu kemungkinan jawaban yang dapat diterima.
- c. Titik yang disediakan hendaknya sama panjang. Apabila panjangnya titik-titik yang disediakan tidak sama, murid-murid seolah-olah diberi petunjuk tentang panjangnya jawaban yang diminta.

Berikut ini adalah hal yang harus diperhatikan oleh siswa ketika mengerjakan tes rumpang (<http://www.gallaudet.edu>), diantaranya :

- a. *First, slowly read all the text without filling any of the gaps. Read it two or three times until you have a clear understanding of what the text is about.*

Pertama, baca dengan seksama seluruh teks tanpa mencoba mengisi bagian yang kosong (atau selanjutnya kita sebut sebagai gap). Bacalah dua atau tiga kali sampai anda mendapatkan gambaran umum dari teks yang sedang anda hadapi.

- b. *Then only complete the gaps you are absolutely sure of.*

Isilah gap yang anda benar-benar yakin anda tahu jawabannya.

- c. *Next try and find out what the missing words in the remaining gaps are. See which part of speech may fit in each gap (article, pronoun, noun, adverb, adjective, preposition, conjunction, verb) and pay special attention to the grammar around the words in each gap.*

Kemudian, cobalah untuk mencari kata yang hilang di sisa gap yang masih ada. Lihat dan pastikan, jenis kata apa yang mungkin cocok untuk mengisi gap tersebut (artikel, kata ganti, kata benda, kata keterangan, kata sifat, kata depan, konjungsi, kata kerja). Selain itu anda juga sangat perlu untuk

memastikan grammar yang berada di sekitar gap (dalam hal ini saya menyarankan untuk melihat kata sebelum dan sesudah gap, karena besar kemungkinan mereka berpengaruh terhadap pilihan kata untuk mengisi gap tersebut). Jika dalam bahasa Jepang jenis kata yang cocok untuk mengisi gap bisa meliputi hal-hal seperti berikut ini: (Motojiro dalam Sudjianto, 2007 : 27).

- 1) Kata benda / 名詞(meishi)
- 2) Kata kerja / 動詞(dooshi)
- 3) Kata sifat i / イ形容詞(i keiyoooshi)
- 4) Kata sifat na / ナ形容詞(na keiyoooshi)
- 5) Kata keterangan / 副詞(fukushi)
- 6) Kata petunjuk / 連体詞(rentaishi)
- 7) Kata seru / 接続詞(setsuzokushi)
- 8) Kata sambung / 感動詞(kandooshi)
- 9) Kata kerja bantu / 助動詞(jodooshi)
- 10) Kata bantu/partikel / 助詞(joshi)

Tes melengkapi kalimat rumpang terdiri atas kalimat-kalimat yang dalam bagiannya ada yang dihilangkan. Bagian yang dihilangkan itulah yang nantinya harus diisi oleh siswa. Bentuk tes melengkapi kalimat rumpang bahasa Jepang merupakan bentuk tes yang jika dilihat dari bentuknya bentuk ini sangat sederhana. Tetapi dalam pengerjaannya, tes bentuk ini memerlukan penguasaan bahasa Jepang yang baik itu dari huruf, kosakata maupun gramatikanya.

2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Dalam kegiatan belajar tentu sangat dibutuhkan adanya faktor yang dapat menunjang keberhasilan proses belajar itu sendiri. Dalam hal ini faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah sebagai berikut:

2.3.1 Kondisi Psikologis

Faktor psikologis yaitu faktor dari dalam diri siswa itu sendiri, antara lain meliputi minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif (Djamarah, 2008 : 190 - 205).

a) Minat

Tidak adanya minat seseorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhan, tidak sesuai dengan kecakapan, tidak sesuai dengan tipe-tipe khusus anak banyak menimbulkan problema pada dirinya. Karena itu pelajaran pun tidak pernah terjadi proses dalam otak, akibatnya timbul kesulitan. Ada tidaknya minat terhadap suatu pelajaran dapat dilihat dari cara anak mengikuti pelajaran, lengkap tidaknya catatan, memperhatikan garis miring tidaknya dalam pelajaran itu, dan sebagainya (Djamarah, 2008 : 83).

Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa anak didik lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu objek aktivitas. Anak

didik yang memiliki minat terhadap sesuatu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar pada subjek tersebut (Slameto, 2003 : 182).

b) Kecerdasan

Kecerdasan mempunyai peranan yang besar dalam ikut menentukan berhasil dan tidaknya seseorang mempelajari sesuatu atau mengikuti suatu program pendidikan dan pengajaran. Masing-masing siswa, tiap siswa memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Ada yang cepat dalam menangkap materi pelajaran yang disampaikan, ada juga yang lambat.

c) Bakat

Bakat yang dimiliki siswa berbeda-beda. Ada siswa yang pandai dalam akademik tapi lemah dalam pelajaran lain. Begitu juga sebaliknya, tergantung bakat masing-masing siswa.

d) Motivasi

Motivasi sebagai faktor inner (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Seorang yang besar motivasinya akan giat berusaha dan tampak gigih tidak mau menyerah. Sebaliknya mereka yang motivasinya lemah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatian tidak tertuju pada pelajaran, suka mengganggu kelas, sering meninggalkan pelajaran akibatnya mengalami kesulitan belajar (Djamarah, 2008 : 83).

Motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut

mempengaruhi keberhasilan belajar. Mengingat motivasi merupakan motor penggerak dalam perbuatan, maka bila ada anak didik yang kurang memiliki motivasi intrinsik, diperlukan dorongan dari luar yaitu motivasi ekstrinsik, agar anak didik termotivasi untuk belajar.

e) Kemampuan kognitif

Ada tiga kemampuan yang harus dikuasai sebagai jembatan untuk sampai pada penguasaan kognitif, yaitu persepsi, mengingat, dan berpikir. Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Mengingat adalah suatu aktivitas kognitif, di mana orang menyadari bahwa pengetahuannya berasal dari masa lampau atau berdasarkan kesan-kesan yang diperoleh di masa lampau. Berpikir merupakan kelangsungan tanggapan-tanggapan yang disertai dengan sikap pasif dari subjek yang berpikir.

2.3.2 Faktor Sekolah

Faktor sekolah merupakan faktor yang berasal dari luar yang meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, suasana kelas, metode belajar dan tugas rumah (Slametono, 2002 : 64 - 69).

Berikut ini dibahas faktor-faktor tersebut satu persatu.

a) Metode Mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara/jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Mengajar itu sendiri menurut Ign. S. Ulih Bukit Karo adalah menyajikan bahan pelajaran oleh orang kepada orang lain agar orang lain itu

menerima, menguasai dan mengembangkannya. Di dalam lembaga pendidikan, orang lain yang disebut di atas disebut sebagai murid/siswa dan mahasiswa, yang dalam proses belajar dapat menerima, menguasai dan lebih-lebih mengembangkan bahan pelajaran itu, maka cara-cara mengajar serta cara belajar haruslah setepat-tepatnya dan seefisien serta seefektif mungkin.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa metode mengajar itu mempengaruhi belajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula.

b) Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu.

c) Relasi Guru dengan Siswa

Di dalam relasi (guru dengan siswa) yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikan sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya.

d) Relasi Siswa dengan Siswa

Siswa yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin, akan diasingkan dari kelompok. Akibatnya makin parah masalahnya dan akan mengganggu belajarnya.

e) Disiplin Sekolah

Seluruh staf sekolah yang mengikuti tata tertib dan bekerja dengan disiplin membuat siswa menjadi disiplin pula, selain itu juga memberi pengaruh yang positif terhadap belajarnya.

f) Alat Pengajaran

Alat pengajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan itu, alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan menjadi lebih giat dan lebih maju.

g) Waktu Sekolah

Jika siswa bersekolah pada waktu kondisi badannya sudah lelah/lemah, misalnya pada siang hari, akan mengalami kesulitan di dalam menerima pelajaran. Kesulitan itu disebabkan karena siswa sukar berkonsentrasi dan berpikir pada kondisi badan yang lemah tadi. Jadi memilih waktu sekolah yang tepat akan memberi pengaruh yang positif terhadap belajar.

h) Standar Pelajaran di Atas Ukuran

Guru dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing. Yang penting tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai.

i) Keadaan Gedung

Dengan jumlah siswa yang banyak serta variasi karakteristik mereka masing-masing menuntut gedung dewasa ini harus memadai di dalam setiap kelas.

j) **Metode Belajar**

Kadang-kadang siswa belajar tidak teratur, atau terus-menerus, karena besok akan tes. Dengan belajar demikian siswa akan kurang beristirahat, bahkan mungkin dapat jatuh sakit. Maka perlu belajar secara teratur setiap hari, dengan pembagian waktu yang baik, memilih cara belajar yang tepat dan cukup istirahat akan meningkatkan hasil belajar.

k) **Tugas Rumah**

Waktu belajar terutama adalah di sekolah, di samping untuk belajar waktu di rumah biarlah digunakan untuk kegiatan-kegiatan lain. Maka diharapkan guru jangan terlalu banyak memberi tugas yang harus dikerjakan di rumah, sehingga anak tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan yang lain.

2.4 Kesulitan Belajar Bahasa Jepang

Menurut Sutedi (2011 : 43-49) permasalahan yang dialami setiap individu dalam belajar bahasa Jepang akan berbeda, tergantung pada lembaga dan proses pendidikan yang diikutinya. Akan tetapi, banyak pula masalah serupa yang dialami oleh pembelajar meskipun tempat belajarnya berbeda. Adapun masalah yang sering muncul dalam pembelajaran bahasa Jepang adalah sebagai berikut:

- a. Kendala dalam mempelajari huruf.
- b. Kendala dalam menanamkan ketrampilan berbicara.
- c. Kendala dalam memahami tata bahasa /gramatika.
- d. Kendala dalam menanamkan ketrampilan menyimak (mendengar).

e. Kendala yang berhubungan dengan kurikulum dan bahan ajar.

Kesulitan dalam mempelajari bahasa Jepang umumnya terjadi karena perbedaan yang sangat besar antara bahasa Jepang dan bahasa ibu pembelajar. Umumnya kesulitan yang dialami adalah kesulitan huruf dan tata bahasa.

2.5 Gramatika Bahasa Jepang

2.5.1 Pengertian Gramatika Bahasa Jepang

Menurut Dahidi dan Sudjianto (2004 : 134) gramatika atau tata bahasa sering diartikan sebagai aturan-aturan menyusun bentuk satuan bahasa tertentu.

松本功 (2010 : 3)によれば文法ということだある言葉において、正しい「文」を作る際に共有されているルールであるそうだ。

Matsumoto isao (2010: 3) Ni yoreba bunnpō to iu kotoda aru kotoba ni oite, tadashī 'bun' o tsukuru sai ni kyōyū sa rete iru rūrudearu sōda.

Menurut Matsumoto Isao (2010 : 3) gramatika bahasa Jepang adalah aturan-aturan dalam suatu bahasa untuk membuat kalimat yang benar.

Dalam kamus *Kokugojiten* (1998 : 1211), pengertian gramatika bahasa Jepang ada dua, yaitu:

[1] 文（センテンス）の成立、構成、単語の構成。運用などに働く法則。また、その研究。[2] 文章の作り方、文章作法、また、広く表現のしかた、しくみ。

[1] *Bun (sentensu) no seiritsu, kōsei, tango no kōsei. Un'yō nado ni hataraku hōsoku. Mata, sono kenkyū.* [2] *Bunshō no tsukurikata, bunshōsaku hō, mata, hiroku hyōgen no shikata, shikumi.*

Dapat diartikan bahwa gramatika adalah [1] aturan yang berlaku pada penggunaan susunan kata dan pembentukan kalimat. [2] Menjelaskan bagaimana cara berekspresi secara luas, tata bahasa, dan cara pembentukan kalimat.

Renariah (2005 : 9) menyatakan bahwa bahasa Jepang memiliki gramatika yang berbeda dengan bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris yang memiliki struktur S-P-O-K (Subyek, Predikat, Obyek dan Keterangan, hal ini merupakan suatu keunikan dari karakteristik bahasa Jepang. Keunikan-keunikan yang dapat kita temukan dalam gramatika bahasa Jepang adalah struktur S-K-O-P, dalam penyusunan kalimat tidak boleh terlepas ataupun salah dalam penggunaan kata bantu yang sangat berperan dalam suatu kalimat, karena penempatan *joshi* (partikel) yang salah maka akan berakibat makna kalimat akan berubah, atau kalimat akan menjadi janggal bahkan ada kalanya memiliki makna yang lain, begitu pula dengan penggunaan *jodooshinya* (kata kerja bantu) .

Contoh :

わたし は にほん りょうり を たべます。

Watashi wa nihon ryoori o tabemasu.

Saya makan masakan Jepang.

Kalimat bantu yang ada di kalimat atas tidak boleh tertukar karena akan membuat makna dari kalimat tersebut berbeda.

Contoh :

わたし を にほん りょうり は たべます。

Watashi o nihon ryouuri wa tabemasu.

Masakan Jepang makan saya.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa tata bahasa /gramatika/*bunpou* adalah aturan dalam membentuk kalimat dalam bahasa Jepang yang harus dikuasai oleh pembelajar bahasa Jepang agar mampu berbahasa Jepang dengan baik.

2.5.2 Kesulitan Dalam Mempelajari Gramatika Bahasa Jepang

Menurut Muneo (1988 : 101) dalam buku-buku pembelajaran bahasa Jepang untuk tingkat pemula kebanyakan di dalamnya dilengkapi uraian penjelasan tentang tata bahasanya. Penjelasan tersebut kebanyakan ditulis dalam bahasa asing (bahasa Inggris atau bahasa ibu siswa), sehingga jika mereka membacanya semestinya mereka dapat memahami pokok-pokok tentang tata bahasa tersebut. Tetapi bagi siswa yang baru pertama kali belajar bahasa Jepang, walaupun mereka dapat mengerti makna uraian tentang tata bahasa tersebut, tetapi mereka sering menghadapi kesulitan untuk benar-benar dapat menguasai persoalan tata bahasa tersebut.

Di SMA Islam Sudirman Ambarawa ketika menjelaskan pola kalimat baru, sebelumnya guru akan menyampaikan sebuah keadaan sebagai pengantar atau yang dalam bahasa Jepang di sebut sebagai *bamen*. Selanjutnya guru akan mengucapkan sebuah kalimat bahasa Jepang. Dengan adanya *bamen* tadi, akan

membuat siswa lebih mudah untuk menangkap arti dari bahasa Jepang yang diucapkan oleh guru. Guru akan mengajak siswa untuk bersama-sama mengucapkan kalimat bahasa Jepang tersebut, kemudian meminta siswa untuk maju menuliskannya di papan tulis serta menyebutkan kira-kira apa arti dari kalimat tersebut. Guru selalu memberikan penjelasan fungsi dari masing-masing kata yang ada di dalam kalimat, seperti subjek, predikat, dan objek serta fungsi partikel yang ada dalam kalimat tersebut. Guru juga selalu memberikan waktu bagi siswa untuk mencatat.

Dari pengamatan penulis, kesulitan siswa kelas XI IBU SMA Islam Sudirman Ambarawa dalam mempelajari gramatika atau tata bahasa Jepang adalah siswa sering bingung dengan banyaknya pola kalimat dan partikel dengan fungsi yang berbeda-beda dalam bahasa Jepang, siswa kesulitan merubah bentuk negatif menjadi bentuk positif ataupun sebaliknya, siswa jarang dapat membedakan jenis kata sifat (i) dan kata sifat (na), siswa jarang mengerti perubahan bentuk kata kerja dalam bentuk lampau.

2.6 Huruf Jepang

2.6.1 Pengertian Huruf Jepang

Menurut Himeno (1998 : 24) yang dimaksud dengan huruf Jepang (*moji*) adalah :

文字は、音声の指導の後に平仮名、片仮名、漢字の順で指導する。

Moji wa, onsei no shidō no nochi ni hiraganakatakana, kanji no jun de shidō suru.

Menurut Himeno (1998 : 24) huruf Jepang (*moji*) adalah bunyi yang mengikuti secara berurutan setelah *hiragana*, *katakana*, dan *kanji*.

Ada empat huruf yang digunakan dalam bahasa Jepang, yaitu *romaji* (huruf alfabet), *hiragana*, *katakana*, dan *kanji*. Dalam penelitian ini penulis menitik beratkan pada huruf *hiragana* dan *katakana* atau yang di sebut juga sebagai huruf *kana*.

2.6.2 Kesulitan Dalam Mempelajari Huruf Jepang

Sutedi (2011 : 43) mengemukakan bahwa dalam mempelajari huruf Jepang, masalah yang dialami pembelajar yang pernah ditemukan antara lain sebagai berikut :

- a. Bagi pemula, ketika mempelajari huruf *hiragana* sering terkecoh dengan bentuk huruf yang mirip seperti pada tabel berikut :

No	Huruf <i>hiragana</i> yang bentuknya mirip	Keterangan (cara baca)
1.	あ dan お	[a] dan [o]
2.	わ, ね dan れ	[wa], [ne], dan [re]
3.	ぬ dan め	[nu] dan [me]
4.	は dan ほ	[ha] dan [ho]
5.	た dan な	[ta] dan [na]
6.	さ dan き	[sa] dan [ki]
7.	る dan ろ	[ru] dan [ro]

- b. Adanya keraguan dan ketidakjelasan kapan huruf ぢ (ji) dan じ (ji) digunakan, dan kapan huruf ず (zu) dan づ (zu) digunakan.
- c. Pada tahap awal belajar huruf *katakana* akan merasa sulit untuk membedakan huruf-huruf pada tabel berikut :

No.	Huruf <i>Katakana</i> yang bentuknya mirip	Keterangan (cara baca)
1.	ア dan マ	[a] dan [ma]
2.	シ dan ツ	[shī] dan [tsu]
3.	メ dan ヤ	[ma] dan [ya]
4.	ソ dan ン	[so] dan [n]

- d. Sering mengalami kesulitan ketika mentransfer kosakata dari bahasa asing (*gairaigo*) ke dalam huruf *katakana*.

Kesulitan mempelajari huruf Jepang umumnya dialami siswa karena jumlah, bentuk, cara baca, serta karakteristik huruf yang sangat berbeda sekali dengan huruf yang mereka gunakan selama ini (huruf alfabet).

2.7 Kosakata Bahasa Jepang

2.7.1 Pengertian Kosakata Bahasa Jepang

国語辞典 (1998 : 411) には「語彙はある範囲で使われる言葉のすべて」書いてある。

Kokugojiten (1998: 411) ni wa 'goi wa aru han'i de tsukawa reru kotoba no subete' kaitearu.

Dalam kamus *Kokugojiten* (1998 : 411) kosakata atau *goi* diartikan sebagai semua kata yang bisa digunakan dalam suatu ruang lingkup tertentu.

松本功 (2011 : 62)によれば「語彙」ということばださまさまに定義されますが、ここでは、「語彙」とは決められた範囲の「語（単語）」の集まりのことを言うそうだ。

Matsumoto Isao (2011: 62) Ni yoreba `goi' to iu kotobada samazama ni teigi sa remasuga, kokode wa, `goi' to wa kime rareta han'i no `go (tango' no atsumari no koto o iu sōda.

Pengertian kosakata menurut Matsumoto Isao (2011 : 62) adalah kata yang telah ditetapkan. Kosakata mempunyai beberapa kelompok kata yang penggunaannya bergantung pada kondisi/keadaan yang tertentu.

Menurut Sudjianto dan Dahidi (2004 : 97) kosakata merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan dan dikuasai guna menunjang kelancaran berkomunikasi dengan bahasa Jepang baik dalam ragam lisan maupun ragam tulisan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kosakata atau *goi* adalah perbendaharaan kata yang penggunaannya berdasarkan kondisi tertentu. *Goi* penting untuk dipelajari karena *goi* merupakan unsur yang harus dikuasai oleh pembelajar bahasa sebagai ukuran seberapa besar seseorang menguasai suatu bahasa.

2.7.2 Kesulitan Dalam Mempelajari Kosakata Bahasa Jepang

Kosakata yang dipelajari dalam pembelajaran bahasa Jepang yang ada di SMA terdiri atas kata benda, kata bilangan, ungkapan, kata tanya, kata kerja, kata sifat, dan kata sambung. Di SMA Islam Sudirman sendiri untuk pengajaran kosakata di kelas XI Bahasa, media yang lebih sering digunakan adalah benda nyata, gambar, atau slide power point. Biasanya guru akan menyebutkan cara bacanya terlebih dahulu dan diikuti siswa setelah itu guru menuliskannya di papan tulis atau bisa juga dengan menampilkan di slide power point beserta gambarnya dan siswa mencatatnya. Setelah semua kosakata diajarkan, baru dilakukan latihan kosakata sebelum masuk pada pola kalimat. Dari hasil pengamatan penulis, sebagian besar siswa masih kesulitan menghafal kosakata dikarenakan jumlahnya yang tidak sedikit, dan siswa juga sering tertukar susunan suku katanya maupun partikelnya. Selain itu yang menjadi permasalahan menghafal kosakata adalah pengucapan atau *hatsuon*, seperti panjang pendek pengucapan, dan penguasaan konsonan rangkap yang masih kurang.

2.8 Cara Mengatasi Kesulitan Siswa

Menurut Ahmadi dan Supriyono (2004 : 96-97) mengatasi kesulitan belajar, tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor kesulitan belajar itu sendiri. Oleh karena itu, mencari sumber penyebab utama dan sumber-sumber penyebab peserta lainnya adalah menjadi mutlak adanya dalam rangka mengatasi kesulitan belajar.

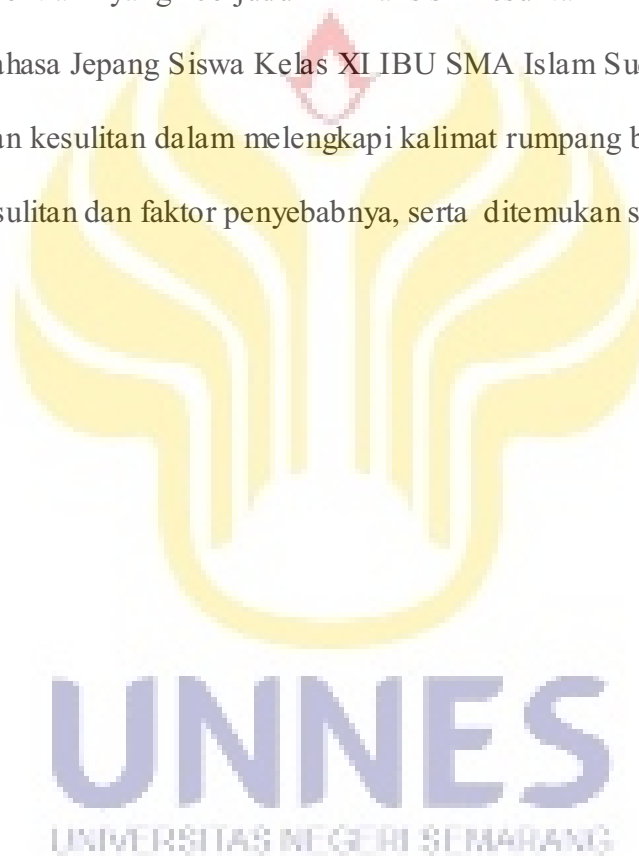
Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mengatasi kesulitan siswa, kita harus terlebih dahulu mendeteksi faktor-faktor penyebabnya baru kemudian menentukan metode apakah yang cocok untuk mengatasinya.

2.9 Kerangka Berpikir

Bahasa Jepang di SMA Islam Sudirman sendiri merupakan satu-satunya bahasa asing yang diajarkan selain bahasa Inggris. Untuk kelas X mendapatkan 3x45 menit seminggu, sedangkan kelas XI dan XII 4x45 menit dalam seminggu. Jika dibandingkan dengan sekolah lain, jam bahasa Jepang di SMA Islam Sudirman ini relatif lebih banyak. Materi bahasa Jepang yang diajarkan sendiri merupakan bahasa Jepang tingkat dasar untuk pemula dengan tujuan agar siswa dapat berkomunikasi dalam bahasa Jepang mengenai kehidupan di sekolah, kehidupan keluarga, kehidupan sehari-hari, hobi, wisata, dan sebagainya.

Sebagai pembelajar tahap awal bukan hal yang mudah dalam mempelajari bahasa asing seperti bahasa Jepang mengingat banyaknya perbedaan antara bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia dan bahasa daerah siswa. Dari studi pendahuluan berupa hasil analisis butir soal bahasa Jepang, diketahui bahwa pada soal berbentuk melengkapi kalimat rumpang masih banyak siswa yang salah ketika mengerjakan. Jika dibandingkan dengan bentuk soal lain, jumlah siswa yang menjawab dengan benar pada soal bentuk kalimat rumpang lebih sedikit. Bentuk soal melengkapi kalimat rumpang ini termasuk yang paling sering dikeluarkan dalam tes-tes bahasa Jepang. Oleh karena itu penyebab dari kesulitan tersebut perlu diketahui. Mengapa dari sekian jenis bentuk soal yang ada, bentuk

soal melengkapi kalimat rumpang menjadi soal yang jumlah jawaban benarnya paling sedikit? Apakah yang menjadi kesulitan siswa dalam melengkapi kalimat rumpang? Apakah dikarenakan kemampuan gramatika bahasa Jepang yang kurang? Atau karena kemampuan membaca dan menulis huruf Jepang yang kurang? Ataukah karena penguasaan kosakata bahasa Jepang yang masih sedikit? Melalui penelitian yang berjudul “Analisis Kesulitan Melengkapi Kalimat Rumpang Bahasa Jepang Siswa Kelas XI IBU SMA Islam Sudirman Ambarawa” ini diharapkan kesulitan dalam melengkapi kalimat rumpang bahasa Jepang dapat diketahui kesulitan dan faktor penyebabnya, serta ditemukan solusinya.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kesulitan melengkapi kalimat rumpang bahasa Jepang siswa kelas XI IBU SMA Islam Sudirman Ambarawa adalah sebagai berikut:

1. Kesulitan memahami teks/wacana rumpang sehingga menyebabkan siswa memilih jawaban yang salah.
2. Kesulitan menentukan kosakata dan perubahan bentuk kata kerja maupun kata sifat yang sesuai untuk mengisi bagian yang kosong dalam teks/wacana rumpang.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan melengkapi kalimat rumpang bahasa Jepang siswa kelas XI IBU SMA Islam Sudirman Ambarawa adalah sebagai berikut:

1. Siswa kurang bisa memahami isi teks/wacana rumpang meskipun telah dibaca lebih dari satu kali. Ini dikarenakan ada bagian yang kosong dalam teks/wacana rumpang sehingga menyebabkan pemahaman siswa terhadap teks/wacana menjadi berkurang. Faktor lainnya adalah karena di dalam teks/wacana rumpang ada tata bahasa, kosakata, maupun huruf Jepang yang siswa kurang dipahami oleh siswa.

2. Siswa tidak memastikan terlebih dahulu bagian yang kosong dalam teks/wacana rumpang merupakan partikel, kata kerja, kata sifat, kata benda atau kata penghubung.
3. Siswa tidak memastikan terlebih dahulu bagian yang kosong dalam teks/wacana rumpang merupakan subjek, predikat atau objek dari kalimat.
4. Siswa tidak memastikan terlebih dahulu bentuk dari bagian yang kosong dalam teks/wacana rumpang merupakan bentuk sekarang atau bentuk lampau.
5. Siswa tidak memastikan terlebih dahulu bentuk dari bagian yang kosong dalam teks/wacana rumpang merupakan bentuk positif atau negatif.
6. Siswa tidak menentukan terlebih dahulu perubahan bentuk kata kerja/kata sifat yang sesuai untuk mengisi bagian yang kosong dalam teks/wacana rumpang.

Kemudian cara untuk mengatasi kesulitan siswa dalam melengkapi kalimat rumpang bahasa Jepang siswa kelas XI IBU SMA Islam Sudirman Ambarawa adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan siswa untuk bisa mengaplikasikan tata cara melengkapi kalimat rumpang bahasa Jepang yang dijelaskan oleh guru sebelumnya ketika mengerjakan tes.
2. Guru harus lebih sering memberikan latihan soal ataupun PR berbentuk melengkapi kalimat rumpang untuk mengasah dan meningkatkan

kemampuan siswa dalam mengerjakan soal melengkapi kalimat rumpang bahasa Jepang.

3. Siswa diharapkan mampu memperbanyak penguasaan kosakata bahasa Jepang, memperbanyak berlatih pola kalimat bahasa Jepang, memperbanyak membaca bacaan yang tertulis dalam *hiragana* dan *katakana*, serta memperbanyak berlatih menulis huruf *hiragana* dan *katakana* untuk meningkatkan kemampuan dalam menjawab soal melengkapi kalimat rumpang bahasa Jepang.

5.2.1 Saran

Berdasarkan penelitian yang dipaparkan, maka penulis mengajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi para siswa agar dalam mengisi bagian rumpang tidak hanya memperhatikan tata bahasanya, namun diharapkan juga agar siswa memperhatikan isi konten, apakah itu logis sesuai kenyataan atau tidak.
2. Bagi pengajar bahasa Jepang sebaiknya lebih sering memberikan latihan soal ataupun PR berbentuk melengkapi kalimat rumpang bahasa Jepang karena bentuk tes ini termasuk bentuk yang paling sering keluar dalam setiap tes bahasa Jepang.
3. Bagi calon peneliti yang ingin mengadakan penelitian sejenis agar meneliti metode belajar ataupun metode pengajaran yang tepat untuk meningkatkan ketrampilan siswa melengkapi kalimat rumpang bahasa Jepang.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Zainal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*.

Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*.

Jakarta: Rineka Cipta

Arikunto, Suharsimi. 2011. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT

Bumi Aksara

Dahidi dan Sudjianto. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Bekasi

Timur: Kesaint Blanc

Danasasmita, Wawan. 2009. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Jepang*.

Bandung: RIZQI Press

Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Djiwandono, Soenardi. 2008. *Tes Bahasa Panduan Bagi Pengajar Bahasa*.

Jakarta: PT Indeks

Fauzia, Rifa. 2009. *Analisis Kesulitan Belajar Huruf Hiragana Pada Siswa*

Kelas X SMA Negeri 24 Bandung. <http://a-riaharangi.blogspot.com>

research.upi.edu/skripsiview.php?no_skripsi=5782. Diakses pada tanggal 14

Mei 2016

Gallaudet University. *Strategies for Taking Cloze Reading Tests*. 2015, 18

Agustus. [http://www.gallaudet.edu/tip/english-center/reading-\(esl\)/types-](http://www.gallaudet.edu/tip/english-center/reading-(esl)/types-of-questions-and-tests/strategies-for-taking-clozereadingtests.html)

[of-questions-and-tests/strategies-for-taking-clozereadingtests.html](http://www.gallaudet.edu/tip/english-center/reading-(esl)/types-of-questions-and-tests/strategies-for-taking-clozereadingtests.html).

Diakses pada tanggal 15 Maret 2016

Himeno, Masako dkk. 1998. *Koko Kara Hajimaru Nihongo Kyooiku*. Tokyo:

Hitsuji Shobou

Laelatin, Nur. 2009. Analisis Kesulitan Belajar Kosakata Bahasa Jepang

Siswa Kelas XII Bahasa SMAN 1 Warungkiara Tahun Ajaran 2008/2009.

http://a-research.upi.edu/skripsiview.php?no_skripsi=1446. Diakses pada

tanggal 4 Mei 2016

Matsumoto, Isuo. 2010. *Bunpo Wo Oshieru*. Tokyo: Hitsuji Shobou

Matsumoto, Isuo. 2011. *Moji Goi Wo Oshieru*. Tokyo: Hitsuji Shobou

Muneo, Kimura. 1988. *Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran Bahasa Jepang*.

Tokyo: Bonjinsha

Matsumura. 1998. *Kokugo Jiten*. Tokyo: Daijisen

Nurkencana dan Sunartana. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya: Usaha

Nasional

Qodir, Abdul. 2013. *Analisis Kesulitan Siswa MAN 1 Semarang Dalam*

Penggunaan Pola Kalimat Bahasa Jepang. Semarang: Skripsi

Renariah. Februari 2002. *Bahasa Jepang Dan Karakteristiknya*. Jurnal Sastra

Jepang Fakultas Sastra Universitas Kristen Maranatha vol 1 No. 2.

http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_JEPANG/195

[804061985032RENARIAH/artikel/Bahasa Jepang dan karakteristiknya.p](http://804061985032RENARIAH/artikel/Bahasa_Jepang_dan_karakteristiknya.pdf)

[df](http://804061985032RENARIAH/artikel/Bahasa_Jepang_dan_karakteristiknya.pdf). diakses pada tanggal 23 Februari 2016

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta:

Rineka Cipta

Sudjianto. 2007. *Gramatika Bahasa Jepang Modern*. Jakarta: Kesaint Blanc

Sutedi, Dedi. 2011. *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung: UPI Press

Supriyono dan Ahmadi. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT RINEKA Cipta

Widdiharto, Rachmadi. 2008. *Diagnosis Kesulitan Belajar Matematika SMP dan Alternatif Proses Remedinya*. Yogyakarta: P4TK Matematika.

